

**ANALISIS PENGARUH VARIABEL KINERJA BANK
DAN VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP
CAPITAL ADEQUACY RATIO (STUDI KASUS BANK
UMUM SYARIAH DI INDONESIA)**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

Nur Fransiska Ayu Noviona

145020400111003



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**ANALISIS PENGARUH VARIABEL KINERJA BANK
DAN VARIABEL MAKROEKONOMI
TERHADAP *CAPITAL ADEQUACY RATIO*
(STUDI KASUS BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA)**

Yang disusun oleh :

Nama : Nur Fransiska Ayu Noviona
NIM : 145020400111003
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 2 Juli 2018

Malang, 2 Juli 2018

Dosen Pembimbing,

Al Muizzuddin Fazaalloh, SE., ME

NIP. 19860403 201504 1 002

Analisis Pengaruh Variabel Kinerja Bank dan Variabel Makroekonomi Terhadap *Capital Adequacy Ratio*

(Studi Kasus Bank Umum Syariah di Indonesia)

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya

Email : fan.vshop@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel kinerja bank dan variabel makroekonomi terhadap Capital Adequacy Ratio pada bank umum syariah di Indonesia tahun 2014-2017. Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria bank umum syariah di Indonesia yang menyajikan laporan keuangan periode 2014 sampai dengan 2017. Terdapat 12 Bank Umum Syariah di Indonesia yang diteliti selama periode 2014 sampai dengan 2017. Data diperoleh dari Laporan Keuangan Publikasi Bank Indonesia dan Laporan Keuangan Publikasi pada masing-masing Bank Umum Syariah (BUS). Dengan menggunakan analisis regresi data panel dan model estimasi Random Effect Model (REM) didapatkan hasil analisis yang menunjukkan bahwa ROA, NPF, FDR, Bank Size, OEI, dan M2 mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR dengan tingkat signifikansi yang berbeda.

Kata kunci: CAR, kinerja bank, makroekonomi, bank umum syariah..

A. PENDAHULUAN

Perbankan menjadi salah satu instrumen penting dalam menunjang perkembangan perekonomian suatu negara melalui fungsi utamanya yaitu sebagai lembaga intermediasi. Intermediasi merupakan proses penghimpunan dana dari pihak yang kelebihan dana (*surplus*) dalam bentuk simpanan dan disalurkan kembali kepada pihak yang membutuhkan dana (*deficit*) dalam bentuk pinjaman untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pembangunan ekonomi di suatu negara sangat bergantung pada dinamika perkembangan dan kontribusi nyata dari sektor perbankan (Levine, 2010 : 42). Dalam menjalankan fungsinya, bank memperoleh pendapatan terbesar berupa selisih bunga bersih antara bunga pinjaman/kredit dengan bunga simpanan yang disebut *Spread Based*, sedangkan sumber pendapatan lain berasal dari biaya-biaya atas jasa-jasa perbankan yang dibebankan kepada nasabah dan disebut *Fee Based*.

Di Indonesia terdapat 2 (dua) jenis bank yang dibedakan berdasarkan kegiatan operasionalnya, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Bank Konvensional adalah bank yang dalam operasionalnya menerapkan metode bunga, yang artinya bank memberikan bunga kepada nasabah yang menaruh dana mereka (berupa tabungan, giro dan deposito) sebagai bentuk tindakan untuk menarik nasabah yang disebut sebagai bunga simpanan. Demikian pula pada nasabah yang meminjam dana (berupa kredit) maka bank menetapkan bunga sebagai harga yang harus dibayar atas pinjaman tersebut dan dinamakan bunga pinjaman. Sedangkan bank Syariah adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip dan ketentuan syariah Islam, khususnya menyangkut tata cara bermuamalah secara Islam. Dasar dari beroperasinya bank syariah adalah efisiensi, keadilan dan kebersamaan. Efisiensi mengacu pada prinsip saling membantu secara sinergis untuk memperoleh keuntungan sebesar mungkin. Keadilan mengacu pada hubungan yang tidak dicurangi, ikhlas, dengan persetujuan yang matang atas proporsi masukan dan keluarannya. Kebersamaan mengacu pada prinsip saling menawarkan bantuan dan nasihat untuk saling meningkatkan produktivitas. Dalam menentukan harga produknya, bank syariah menerapkan metode kesepakatan bagi hasil antara bank dengan nasabah penyimpan dana sesuai dengan jenis simpanan dan jangka waktunya, yang akan menentukan besar kecilnya porsi bagi hasil yang diterima nasabah.

Dalam melaksanakan fungsi dan tujuan tersebut, lembaga perbankan tidak terlepas dari risiko-risiko dihadapi. Menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.13/23/PBI/2011 Risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa (*events*) tertentu. Risiko perbankan tersebut dapat mengancam kelangsungan hidup bank, oleh sebab itu bank wajib menerapkan manajemen risiko perbankan secara efektif. Dalam PBI No.11/25/PBI/2009 diterangkan bahwa Bank Umum

Konvensional wajib menerapkan manajemen risiko yang mencakup 8 risiko, yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategik dan risiko kepatuhan. Sementara itu untuk Bank Umum Syariah wajib menerapkan paling kurang 4 jenis risiko, yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas dan risiko operasional. Untuk mengantisipasi risiko tersebut, Bank Indonesia mengeluarkan peraturan yang dituangkan dalam PBI No.9/13/PBI/2007 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Dengan Memperhitungkan Risiko Pasar yang mewajibkan bank untuk memenuhi kewajiban modal minimum atau *capital adequacy ratio* (CAR) sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Dalam Surat Edaran Bank Indonesia (SE BI) No.26/5/BPP terdapat aturan mengenai pengklasifikasian permodalan yang dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok yaitu, (1) Bank sehat dengan klasifikasi A, jika memiliki CAR lebih dari 4%. (2) Bank *take over* atau dalam penyehatan oleh BPPN (Badan Penyehatan Perbankan Nasional) dengan klasifikasi B, jika bank tersebut memiliki CAR antara -25% sampai dengan kurang dari 4%. (3) Bank Beku Operasi (BBO) dengan klasifikasi C, jika memiliki CAR kurang dari -25%. Sementara IFSB (2005) menulis bahwa standar modal pada bank syariah harus lebih tinggi dari ketentuan 8% tersebut karena risiko operasional dan investasi deposito pada bank syariah lebih tinggi dibanding bank konvensional. Ketentuan tersebut pada dasarnya adalah suatu ukuran modal yang diharapkan dapat menjamin bahwa bank yang beroperasi secara internasional maupun nasional akan beroperasi secara baik. Bank yang memiliki CAR di bawah ketentuan Bank Indonesia yang berlaku, maka pemilik pengendali diharuskan untuk menambah modal atau kehilangan hak pengendaliannya atas bank tersebut dengan kata lain bank memiliki potensi untuk dilikuidasi (Warjiyo, 2004).

Kegagalan suatu bank dapat dilihat dan diukur melalui kinerja keuangannya, yaitu dengan cara menganalisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan (Munawir, 2002 : 56). Lev dkk (1993) mengatakan bahwa analisis terhadap laporan keuangan yang merupakan informasi akuntansi ini dianggap penting dilakukan untuk memahami informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut. Kinerja bank akan mempengaruhi kepercayaan masyarakat karena dasar dari industri perbankan dalam menjalankan usahanya adalah memerlukan kepercayaan masyarakat sehingga kesehatan bank harus diperhatikan. Penilaian tingkat kesehatan bank secara garis besar didasarkan pada faktor CAMELS (*Capital, Assets Quality, Management, Earning, Liquidity dan Sensitivity to Market Risk*). Apabila suatu bank mengalami permasalahan yang menyangkut salah satu faktor tersebut, maka bank akan mengalami kesulitan (Veithzal dkk, 2007 : 705). Modal (*capital*) merupakan salah satu bagian terpenting untuk mengetahui kondisi kesehatan bank, sehat atau tidaknya sebuah bank akan menentukan pula kondisi perbankan yang akan datang masih bertahan atau mengalami kebangkrutan. Sedangkan rasio permodalan yang lazim digunakan untuk mengukur kesehatan bank tersebut adalah CAR yang didasarkan pada rasio modal ATMR. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko, karena pentingnya posisi CAR dalam permodalan bank, untuk itu CAR dipilih untuk dijadikan variabel dependen dalam penelitian ini.

Pada penelitian sebelumnya, terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap nilai CAR, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Abusharba, dkk (2013) yang menguji pengaruh karakteristik bank yang berfokus pada *Profitability, Earning Assets Quality, Liquidity dan Operational Efficiency* terhadap CAR. Karakteristik bank tersebut dicerminkan oleh variabel ROA, NPF, DEP, FDR dan OEOI. Hasil penelitiannya menunjukkan ROA memiliki hubungan signifikan positif terhadap CAR yang mengindikasikan bahwa apabila keuntungan meningkat, maka bank syariah memiliki insentif lebih tinggi untuk melindungi modalnya. Demikian pula FDR memiliki hubungan signifikan positif terhadap CAR yang berarti bahwa bank yang memiliki kinerja likuiditas yang baik akan memperbaiki modalnya. Namun, pada variabel NPF ternyata memiliki hubungan signifikan negatif yang artinya bahwa kredit macet yang tinggi akan menurunkan nilai modal dan bank dapat terkena risiko kredit.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Permodalan Dalam Perbankan

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6 Tahun 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Pasal 3, terdapat beberapa faktor yang digunakan Bank Indonesia dalam penilaian tingkat kesehatan bank yang biasa disebut CAMELS yaitu Permodalan (*Capital*); Kualitas Aset (*Asset Quality*); Manajemen (*Management*); Rentabilitas (*Earning*); Likuiditas (*Liquidity*); Sensitivitas terhadap risiko pasar (*Sensitivity to Market Risk*). Pada pasal 4 dijelaskan bahwa penilaian terhadap faktor Permodalan (*capital*) meliputi komponen – komponen berikut : (1) Kecukupan, komposisi dan proyeksi (*trend* ke depan) permodalan serta kemampuan permodalan Bank dalam meng-*cover* aset bermasalah; (2) Kemampuan Bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan, rencana permodalan bank untuk mendukung pertumbuhan usaha, akses kepada sumber permodalan dan kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan bank.

Manajemen Modal Bank

Modal adalah dana yang ditempatkan pihak pertama (pemegang saham) pada bank yang memiliki peranan penting sebagai penanggungjawab apabila timbul kerugian (*risk loss*). Menurut Siamat (2000 : 56) modal bank adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank disamping memenuhi peraturan yang ditetapkan. Sedangkan menurut Lapoliwa (2000 : 137) modal bank merupakan modal awal saat pendirian bank yang jumlahnya telah ditetapkan dalam suatu ketentuan atau pendirian bank. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa modal bank adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik untuk membiayai kegiatan usaha bank yang jumlahnya telah ditetapkan. Pada penelitian Brinkmann dkk (1995) berpendapat bahwa tingginya modal yang dimiliki bank efektif melindungi depositor (sistem asuransi simpanan) terhadap kegagalan bank.

Menurut Kasmir (2012 : 50) sumber dana bank adalah usaha bank dalam menghimpun dana dari masyarakat. Perolehan sumber dana bank tergantung dari bank itu sendiri, apakah dari simpanan masyarakat maupun dari lembaga lain. Kemampuan bank memperoleh sumber dana yang diinginkan sangat mempengaruhi kelanjutan usaha bank. Adapun sumber-sumber dana tersebut adalah sebagai berikut (Kasmir, 2012 : 51) : (1) Dana pihak pertama adalah dana yang bersumber dari bank itu sendiri (modal sendiri), baik dari pemilik bank maupun pemegang saham. Dalam neraca bank, modal sendiri tertera dalam rekening modal dan cadangan yang tercantum pada sisi pasiva (*liabilities*). Dalam dana pihak pertama ini terdiri atas Modal Disetor, Cadangan Bank, Laba Ditahan; (2) Dana pihak kedua adalah dana pinjaman yang berasal dari pihak luar. Dana ini diperoleh dari pinjaman yang dilakukan oleh bank apabila sedang mengalami kesulitan dalam pencarian sumber dana pertama. Dana pihak kedua terdiri atas Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI), *Call Money*, Pinjaman dari Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB), Pinjaman Biasa Antar Bank; (3) Dana pihak ketiga adalah dana yang berasal dari masyarakat. Sumber dana ini merupakan sumber dana yang terpenting bagi kegiatan operasional bank dan menjadi tolak ukur keberhasilan bank jika sanggup membiayai operasionalnya dari sumber dana ini. Dari beberapa sumber dana bank, dana pihak ketiga ini salah satu sumber dana yang relatif mudah apabila dibandingkan dengan yang lain. Dana dari masyarakat terdiri dari Giro (*Demand Deposit*), Tabungan (*Saving Deposit*), Deposito (*Time Deposit*).

Komponen modal dalam perbankan umumnya terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Modal inti diperhitungkan dengan faktor pengurang berupa pos *goodwill*. Modal inti terdiri dari modal disetor dan cadangan tambahan modal. Sedangkan modal pelengkap hanya dapat diperhitungkan setinggi-tingginya sebesar 100% dari modal inti. Modal pelengkap terdiri dari cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan umum, modal pinjaman, pinjaman subordinasi, peningkatan nilai penyertaan modal. Komposisi permodalan merupakan perbandingan antara modal inti dan modal pelengkap ditambah modal pelengkap tambahan. Semakin tinggi rasio ini menggambarkan kinerja perbankan yang semakin baik. Rasio ideal komposisi permodalan adalah berkisar antara 100% - 125%.

Kerangka Perhitungan Modal Bank

Adanya suatu keseragaman regulasi secara internasional untuk dijadikan acuan bagi regulator pada masing-masing Negara telah menjadi kebutuhan. Pemikiran tersebut menjadi dasar

munculnya kesepakatan Basel (*Basel Accord*). Kesepakatan Basel yang dievaluasi secara terus-menerus sesuai dengan perkembangan industri perbankan diharapkan menjadi jawaban atas kebutuhan yang mendasari pembuatan regulasi oleh Bank Sentral pada tiap-tiap negara. Bank Sentral dalam membuat regulasi perlu mempertimbangkan agar regulasi dapat bekerja baik di lingkup lokal maupun internasional. Agar regulasi dapat bekerja secara lokal, maka Bank Sentral akan merujuk kepada kebijakan makro pemerintah. Sedangkan jika regulasi diharapkan dapat bekerja sesuai dengan standar internasional, maka Bank Sentral dapat merujuk kepada kesepakatan Basel. Kesepakatan Basel (*The Basel Committee*) untuk pengawasan perbankan dicetuskan pada tahun 1974. Pembentukan Komite Basel telah diprakarsai oleh gubernur Bank Sentral *the Group of Ten* (G10), dengan fokus pada regulasi dan praktik pengawasan perbankan. Basel yang dalam hal ini adalah nama sebuah kota di Swiss tempat para gubernur Bank Sentral tersebut berkumpul telah menjadi nama dari kelompok dan kemudian menjadi nama bagi produk-produk kesepakatan yang dihasilkannya. Komite Basel untuk pertama kali menetapkan metodologi yang dibakukan dalam perhitungan besarnya “modal berdasarkan risiko” (*risk-based capital*) dari suatu bank yang perlu disediakan. Komite Basel untuk pertama kali mempublikasikan “Kesepakatan Basel Pertama” (*the first Basel Capital Accord*) pada 1988. Tiga tujuan utama dalam mengembangkan kesepakatan Basel I : (1) Meningkatkan kekuatan dan stabilitas dari sistem perbankan internasional; (2) Untuk menciptakan kerangka pengukuran kecukupan modal dari bank-bank yang aktif secara internasional. (3) Untuk membentuk kerangka yang dapat diaplikasikan secara konsisten dengan berpandangan untuk mengurangi “ketidaksetaraan dalam persaingan: (*competitive inequalities*) antara bank-bank yang aktif secara internasional.

Sejalan dengan semakin berkembangnya produk-produk yang ada di dunia perbankan, BIS kembali menyempurnakan kerangka permodalan yang ada pada *the 1988 accord* dengan mengeluarkan konsep permodalan baru yang lebih dikenal dengan Basel II. Basel II dibuat berdasarkan struktur dasar *the 1988 accord* yang memberikan kerangka perhitungan modal yang bersifat lebih sensitif terhadap risiko (*risk sensitive*) serta memberikan insentif terhadap peningkatan persyaratan modal dengan risiko dari kerugian kredit dan juga dengan memperkenalkan perubahan perhitungan modal dari eksposur yang disebabkan oleh risiko dari kerugian akibat kegagalan operasional. Basel II bertujuan untuk meningkatkan keamanan dan kesehatan sistem keuangan, dengan menitikberatkan pada perhitungan permodalan yang berbasis risiko, *supervisory review process* dan *market discipline*. *Framework* Basel II disusun berdasarkan *forward-looking approach* yang memungkinkan untuk dilakukan penyempurnaan dan penyesuaian dari waktu ke waktu. Hal ini memastikan bahwa *framework* Basel II dapat mengikuti perubahan yang terjadi di pasar maupun perkembangan-perkembangan dalam manajemen risiko. Basel II ini memiliki berbagai kompleksitas dan prakondisi yang cukup berat bagi perbankan. Akan tetapi wajar jika melihat yang akan didapat perbankan nanti, berupa penghematan modal dalam menutup risiko yang diambil. Manfaat lain, karena Basel II merupakan standar yang diakui secara internasional, akan mudah bagi suatu bank yang akan beroperasi secara global untuk dapat diterima oleh pasar internasional, apabila mengikuti standar ini.

IFSB yang merupakan Lembaga Internasional yang bertujuan merumuskan infrastruktur Keuangan Islam dan standar instrumen Keuangan Islam memfokuskan kegiatan sebagai Lembaga Standar Internasional di bidang pengaturan dan pengawasan syariah terutama melakukan penyusunan standar kehati-hatian dan transparansi bagi lembaga keuangan syariah yang mencakup Perbankan, Pasar Modal, dan Asuransi Syariah. Selain itu IFSB juga melakukan penelitian dan mengkoordinasi inisiatif isu-isu industri terkait, serta menyelenggarakan diskusi informal, seminar dan konferensi untuk regulator dan pemangku kepentingan industri. Panduan prinsip IFSB ini dapat dijadikan patokan atau pedoman untuk Perbankan Syariah di Indonesia dalam menjalankan tata kelola perusahaan yang baik dan efektif. IFSB telah menerbitkan 2 (dua) standar baru yaitu (i) *Guiding Principles on Liquidity Risk Management for Institutions offering Islamic Financial Services* (IFSB-12), dan (ii) *Guiding Principles on Stress Testing for Institutions offering Islamic Financial Services* (IFSB-13). Selain kedua standar tersebut, IFSB juga tengah menyusun standar mengenai revisi *standar capital adequacy* bagi perbankan syariah, standar manajemen resiko bagi takaful dan revisi *standar supervisory review process* bagi perbankan syariah serta proposal penyusunan *Guidance note on Disclosure Requirement for Islamic Capital Market Products*. Penyusunan standar dan pedoman tersebut merupakan bagian dari rencana IFSB dalam rangka menjaga relevansi perubahan standar perbankan dan keuangan internasional, khususnya pasca krisis keuangan internasional yang dampaknya masih berlanjut hingga periode laporan. Bagi Indonesia, keberadaan IFSB sangat strategis. Ini untuk

menstandarisasi perbankan syariah dan lembaga keuangan syariah di negeri ini sehingga standar operasi dan produknya sama secara internasional. Selain itu, melalui lembaga tersebut akan dapat dijalin kerja sama antar lembaga keuangan syariah di dunia.

Teori Struktur Modal

Struktur Modal merupakan gabungan dari sumber hutang jangka panjang yang meliputi hutang, saham biasa dan saham umum (Seitz dkk, 1999). Menurut Megginson (1996) dalam ilmu keuangan dikenal beberapa teori struktur modal yang dikenal oleh perusahaan dalam menetapkan struktur modal yaitu 1. Teori *Miller dan Modigliani*, 2. Teori *Pecking Order Hypothesis*, dan 3. Teori *Signalling*.

Teori Miller dan Modigliani (M&M) ini merupakan teori dasar dari teori keuangan modern. Dalam teori ini memberikan "*an operational definition of the cost of capital and workable theory of investment*" yang secara eksplisit mengakui ketidakpastian dan memberikan dukungan sebagai dasar prinsip dari maksimalisasi nilai pasar. Dengan kata lain teori ini mencoba menjelaskan bagaimana hubungan antara struktur modal dan nilai perusahaan. Teori M&M ini secara eksplisit mengakui tidak adanya hubungan (*irrelevance*) dari pendanaan dan investasi. Dalam arti bahwa menggunakan hutang atau tanpa hutang dalam mendanai investasi perusahaan tidak berpengaruh terhadap perubahan nilai perusahaan.

Teori *Pecking Order Hypothesis* ini dikembangkan oleh Myers (1984). Teori ini menyatakan bahwa manajer keuangan lebih suka menggunakan dana internal daripada dana dari pihak eksternal. Perusahaan akan membentuk *financing hierarchy models*. Model hirarki ini mengurutkan sumber pendanaan yang memiliki risiko rendah ke risiko tertinggi. Perusahaan akan memulai pendanaannya dari internal, hutang yang paling rendah risikonya, turun ke hutang yang lebih berisiko, sekuritas *hybrid* seperti, obligasi konversi, saham preferen, dan yang terakhir saham biasa. Model ini mengasumsikan bahwa manajer terlebih dahulu menggunakan pendanaan dengan biaya yang rendah dan kemudian pendanaan dengan biaya yang lebih tinggi jika dibutuhkan (Colombage, 2007). Teori ini menyatakan bahwa perusahaan yang paling menguntungkan adalah perusahaan yang memiliki rasio hutang yang rendah sehingga perusahaan tidak membutuhkan dana eksternal. Sedikit perusahaan yang menguntungkan menerbitkan hutang untuk membiayai program investasi modal. *Pecking Order Theory* sangat cocok untuk perusahaan yang sudah berada ditahap *growth* dan matang. Perusahaan yang menggunakan teori ini umumnya memiliki harga saham yang bagus dan memiliki kapitalisasi besar. *Pecking Order Theory* bisa diterapkan di negara yang memiliki bentuk pasar modal yang semi *strong* dan *strong* (*perfect*).

Signal diartikan sebagai tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan (Brigham dan Houston, 2007 : 461). Teori *signal* menyatakan tidak hanya manajer yang memiliki informasi mengenai profitabilitas dan *prospect perusahaan*. Investor juga memiliki informasi yang sama mengenai profitabilitas dan *prospect perusahaan*. Faktanya pihak manajer sering memiliki informasi yang lebih banyak mengenai profitabilitas dan *prospect perusahaan* daripada investor. Investor akan menggunakan informasi dari struktur modal perusahaan untuk melihat tingkat *leverage* perusahaan. *Leverage* perusahaan merupakan *signal* bagi investor mengenai kondisi perusahaan. Tingkat *leverage* dapat digunakan untuk menilai *prospect* baik dan buruk suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki kondisi ekonomi kuat yang dapat memiliki hutang yang besar dan menanggung risiko. Perusahaan yang memiliki *prospect* menguntungkan akan menghindari penerbitan saham. Perusahaan lebih menyukai hutang untuk memenuhi kebutuhan modal. Perubahan struktur modal akan menguntungkan pemegang saham jika nilai perusahaannya meningkat (Ross dkk, 2010 : 490). *Signalling* teori ini juga tidak hanya berkaitan dengan harga saham tetapi juga berkaitan dengan *incentive manager*. Ross (1977) menyatakan ada hubungan antara *signal* dan model *incentive* para manajer di pasar uang.

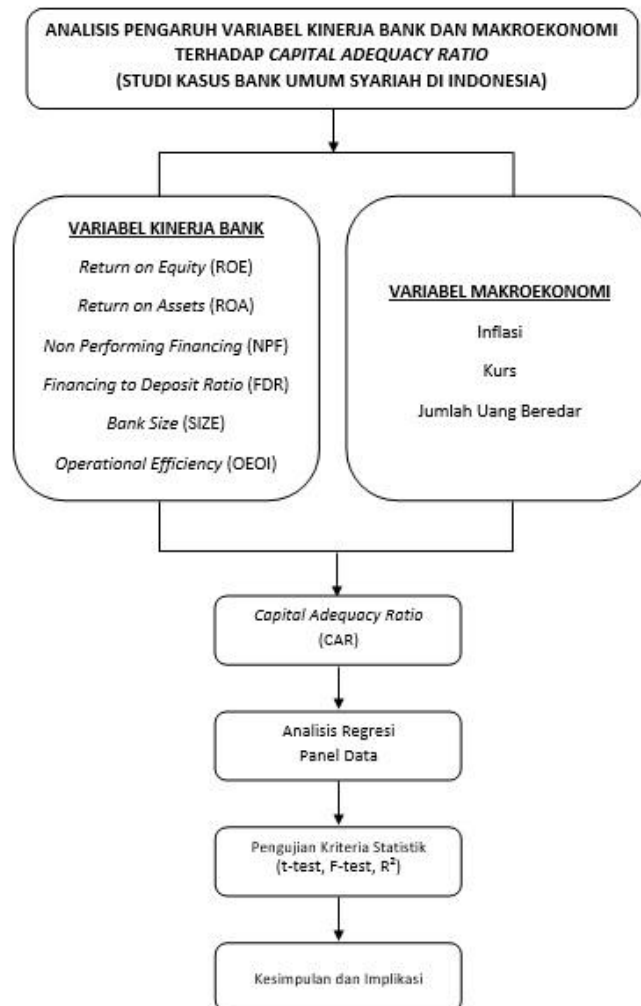
Trade off theory dikemukakan oleh Myers pada tahun 1984 (*the static trade off hypothesis*). Teori ini menyatakan struktur modal optimal dapat ditentukan dengan memasukkan unsur pajak, *agency cost*, *financial distress* dengan tetap memperhatikan bentuk efisiensi pasar dan *symmetric information*. Rasio hutang optimal menggambarkan perimbangan antara biaya dan keuntungan dari pinjaman, *asset* dan rencana investasi perusahaan (Myers, 1984). Biaya bunga sebagai pengurang pajak menjadikan hutang lebih murah daripada saham biasa maupun saham preferen.

Biaya modal perusahaan secara tidak langsung dibiayai oleh pemerintah karena adanya perlindungan pajak. Perusahaan membatasi penggunaan hutang untuk menjaga biaya *financial distress* agar tetap rendah. Manajer keuangan umumnya akan membuat rasio hutang terhadap

modal yang menggambarkan keseimbangan perlindungan pajak dan *financial distress* (Brealey dkk, 2011 : 458). Manajer keuangan harus dapat membuat kebijakan struktur modal yang dianggap ideal untuk perusahaan.

C. KERANGKA TEORITIS

Gambar 1. Kerangka Pikir



D. METODE PENELITIAN

Definisi Variabel Operasional

Variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel terikat dan variabel bebas.

1. Variabel Terikat (Y)

Variabel Terikat (*dependent variable*) adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen (Indriantoro dan Supomo, 2002 : 63). Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio permodalan yang dicerminkan oleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. CAR adalah kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol resiko-resiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank (dalam satuan prosentase). Persamaan rasio tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Jumlah Modal}}{\text{Jumlah ATMR}} \times 100\%$$

2. Variabel Bebas (X)

Variabel Bebas (*independent variable*) adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain (Indriantoro dkk, 2002 : 63). Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel Kinerja Bank yang dicerminkan oleh *Return on Equity* (ROE), *Return on Assets* (ROA), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Bank Size* (SIZE), dan *Operational Efficiency* (OEOI). Serta menggunakan variabel Makroekonomi yang dicerminkan oleh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Jumlah Uang Beredar. Variabel ROA, NPF, FDR, dan OEOI didapatkan dari penelitian Abusharba, dkk (2013). Sedangkan variabel ROE, SIZE, Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah didapatkan dari penelitian Kalifa dkk (2017). Dan variabel Jumlah Uang Beredar didapatkan dari penelitian Wulaningsih (2012) dan Rizky (2016).

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Analisis Regresi Data Panel, yang dirumuskan untuk membentuk suatu model sehingga menghasilkan estimasi yang konsisten untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Secara umum persamaan model data panel dituliskan sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X1_{it} + \beta_2 X2_{it} + \beta_3 X3_{it} + \dots \beta_n X_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana :

Y	=	Variabel Dependen
α	=	Konsanta
$\beta_1, \beta_2, \dots \beta_n$	=	Nilai koefisien regresi masing-masing variabel
X1, X2, ... Xn	=	Variabel Independen
ε	=	Tingkat Kesalahan (<i>Term of Error</i>)
it	=	Melambangkan jenis data panel

Adapun model dasar yang ditetapkan untuk digunakan adalah sebagai berikut :

$$CAR_{it} = \alpha + \beta_1 ROE_{it} + \beta_2 ROA_{it} + \beta_3 NPF_{it} + \beta_4 FDR_{it} + \beta_5 SIZE_{it} + \beta_6 OEOI_{it} + \beta_7 INF_{it} + \beta_8 KURS_{it} + \beta_9 M2_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana :

CAR	=	<i>Capital Adequacy Ratio</i>
α	=	<i>Intercept</i> atau Konstanta
ROE	=	<i>Return on Equity</i>
ROA	=	<i>Return on Assets</i>
NPF	=	<i>Non Performing Financing</i>
FDR	=	<i>Financing to Deposit Ratio</i>
SIZE	=	<i>Bank Size</i>
OEOI	=	<i>Operational Efficiency</i> (OEOI)
INF	=	<i>Inflation</i> (INF)
KURS	=	<i>Exchange Rate</i> (KURS)
M2	=	<i>Money Supply</i> (M2)
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \dots$	=	Nilai koefisien regresi dari masing-masing variabel
ε	=	Tingkat Kesalahan (<i>Term of Error</i>)
it	=	Melambangkan jenis data panel

Untuk mengestimasi parameter model dengan data panel, terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan, yaitu *Pooled Least Square* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM).

1. Pendekatan Kuadrat Terkecil (*Pooled Least Square*)

Pendekatan Kuadrat Terkecil (*Pooled Least Square*) atau PLS merupakan metode paling sederhana dalam melakukan pengolahan data panel. Pendekatan ini biasa digunakan untuk mengolah data berbentuk *pool*. Selain itu pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi waktu dan individual. Dengan kata lain, pendekatan ini mengasumsikan perilaku data antar perusahaan sama dari berbagai kurun waktu adalah sama. Sehingga *intercept* dan *slope* dari persamaan regresi dianggap *constant* baik antar individu (*cross section*) maupun antar waktu (*time series*) (Nacrowi dan Usman, 2006).

2. Pendekatan Efek Tetap (*Fixed Effect Model*)

Adanya asumsi bahwa nilai yang konstan atas *intercept* dan *slope* pada pendekatan kuadrat terkecil atau PLS, justru menjadi suatu kelemahan dari pendekatan ini. Untuk mengatasi hal tersebut digunakanlah pendekatan efek tetap (*Fixed Effect Model*) atau FEM. FEM merupakan teknik regresi yang menghasilkan nilai konstanta atau *intercept* persamaan yang berbeda untuk setiap unit *cross section* bersifat tetap secara *time series*. Perbedaan nilai *intercept* ini dapat terjadi karena proses generalisasi pada pendekatan *Fixed Effect*, yakni dengan cara memasukkan *dummy variable* ke dalam persamaan regresi (Gujarati dan Porter 2003).

3. Pendekatan Efek Acak (*Random Effect Model*)

Pada pendekatan efek tetap terjadi suatu *trade-off* dimana dengan dimasukkannya *dummy variable* akan berdampak pada penurunan efisiensi dari parameter yang diestimasi sebab jumlah *degree of freedom* yang semakin kecil. Karena itulah muncul pendekatan ketiga dalam pengolahan data panel yaitu pendekatan efek acak atau *random effect*. REM adalah jenis data panel yang menggunakan residual atau *error* untuk membedakan efek atau individu atau periode, sehingga *intercept* persamaan merupakan rata-rata *intercept* dari seluruh observasi. Karena menggunakan komponen *error* maka model ini disebut juga dengan model komponen *error* (*Error Component Model*). Untuk estimasi, jenis data panel ini menggunakan *Generalized Least Square* (GLS). Model ini mengasumsikan bahwa *intercept* dari individual *effect* terdistribusi secara acak dengan nilai rata-rata yang konstan (Nachrowi dan Usman, 2006).

Untuk menentukan model data panel yang dipilih, diperlukan pengujian dalam beberapa tahap, yaitu: (1) *Chow Test*, untuk memilih antara PLS dan FEM.; (2) *Hausman Test*, untuk memilih FEM REM; dan (3) *Breusch – Pagan LM Test*, untuk memilih antara PLS dan REM.

Uji Statistik

Uji Statistik adalah suatu nilai yang diperoleh dari sampel dan digunakan untuk memutuskan apakah akan menerima atau menolak hipotesis (Suharyadi dkk, 2008 : 86). Uji signifikansi (pengaruh nyata) pada variabel independen terhadap variabel dependen baik secara bersama-sama maupun secara parsial (individual) dilakukan dengan uji t-statistik (*t-test*) dan uji F-statistik (*F-test*).

a. Uji Parsial (Uji t-Statistik)

Uji t-statistik merupakan suatu pengujian secara parsial atau individu yang bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen memiliki pengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen.

b. Uji Simultan (Uji F-Statistik)

Uji F-statistik ini dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen.

Uji Koefisien Determinasi (*R-Squared*)

Menurut Suharyadi dkk 2008 : 162) Koefisien Determinasi adalah bagian dari keragaman total variabel terikat (Y) yang dapat diterangkan atau diperhitungkan oleh keragaman variabel bebas (X).

Jadi R^2 menjelaskan seberapa besar variasi dari variabel Y dapat diterangkan oleh variabel X, sehingga semakin besar R^2 maka menunjukkan semakin baik kemampuan X dalam menerangkan Y. Apabila nilai $R^2 = 0$ artinya variasi Y tidak dapat diterangkan sama sekali oleh X. Sementara apabila $R^2 = 1$ artinya variasi Y secara keseluruhan dapat diterangkan oleh X, dengan kata lain semua titik pengamatan berada tepat pada garis regresi. Dengan demikian baik buruknya suatu persamaan regresi ditentukan oleh R^2 -nya yang mempunyai nilai antara nol dan satu.

E. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.	Observations
CAR	21.48573	17.39000	75.83000	10.74000	11.65755	192
ROE	2.907396	4.275000	53.86000	-94.01000	16.45467	192

ROA	0.247969	0.665000	8.180000	-20.13000	3.268372	192
NPF	2.704479	2.840000	13.54000	0.000000	1.766524	192
FDR	95.65943	91.96500	227.1100	60.76000	22.75638	192
SIZE	19268551	7439702.	87939774	1166085.	22288457	192
OEOI	97.02646	93.85000	217.4000	53.53000	22.76084	192
INF	0.373750	0.353333	1.476667	-0.143333	0.330753	192
KURS	12986.81	13278.90	13850.88	11618.10	699.7948	192
M2	4499204.	4504398.	5341400.	3290579.	539328.8	192

Sumber : Hasil Regresi *EViews* 9, (data diolah)

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah pengamatan (obs = *observations*) Bank Umum Syariah dalam penelitian ini sebesar 192. Penelitian dilakukan pada 12 bank umum syariah yang terpilih dengan periode triwulan I tahun 2014 sampai dengan triwulan IV tahun 2017.

Pemilihan Model Estimasi

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests	
Effects Test	Cross-section F
Statistic	67.639655
d.f.	(11.171)
Prob.	0.0000

Sumber : Hasil Regresi *EViews* 9, (data diolah)

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas (*Prob.*) pada *Cross-section F* adalah sebesar 0.0000. Nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan nilai *alpha* sebesar 0.05, atau signifikan pada tingkat 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat digunakan dalam penelitian ini dibandingkan dengan model *Pooled Least Square* (PLS).

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects – Hausman Tests	
Test Summary	Cross-section Random
Chi-Sq. Statistic	0.000000
Chi-Sq. d.f.	9
Prob.	1.0000

Sumber : Hasil Regresi *EViews* 9, (data diolah)

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas (*Prob.*) pada *Cross-section random* adalah sebesar 1.0000. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai *alpha* sebesar 0.05, atau tidak signifikan pada tingkat 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Random Effect Model* (FEM) lebih tepat digunakan dalam penelitian ini dibandingkan dengan model *Fixed Effect Model* (REM).

Hasil Regresi Model Terpilih

Berdasarkan hasil pengujian sebelumnya, telah terpilih model yang lebih tepat digunakan dalam penelitian ini yaitu *Random Effect Model* (REM). Adapun hasil regresi dari model tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Regresi *Random Effect Model* (REM)

Dependent Variable: CAR		
Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)		
Sample: 2014Q1 2017Q4		
Included observations: 16		
Cross-sections included: 12		
Total pool (balanced) observations: 192		
Variabel Kinerja Bank		
ROE	<i>Coefficient</i>	-0.051512
	<i>Std. Error</i>	0.034981
	<i>P value</i>	0.1426

ROA	<i>Coefficient</i>	0.622167***
	<i>Std. Error</i>	0.219720
	<i>P value</i>	0.0052
NPF	<i>Coefficient</i>	-0.431308**
	<i>Std. Error</i>	0.218090
	<i>P value</i>	0.0495
FDR	<i>Coefficient</i>	0.048235**
	<i>Std. Error</i>	0.020079
	<i>P value</i>	0.0173
SIZE	<i>Coefficient</i>	-1.80E-07***
	<i>Std. Error</i>	5.01E-08
	<i>P value</i>	0.0004
OEOI	<i>Coefficient</i>	-0.070206*
	<i>Std. Error</i>	0.038138
	<i>P value</i>	0.0673
Variabel Makroekonomi		
INF	<i>Coefficient</i>	0.365521
	<i>Std. Error</i>	0.763071
	<i>P value</i>	0.6325
KURS	<i>Coefficient</i>	-0.000427
	<i>Std. Error</i>	0.000551
	<i>P value</i>	0.4393
M2	<i>Coefficient</i>	3.31E-06***
	<i>Std. Error</i>	7.80E-07
	<i>P value</i>	0.0000
Constant	<i>Coefficient</i>	18.83955
	<i>Std. Error</i>	7.238813
	<i>P value</i>	0.0100
R-squared		0.387408
Prob(F-statistic)		0.000000

* Menunjukkan signifikan pada level 10%

** Menunjukkan signifikan pada level 5%

*** Menunjukkan signifikan pada level 1%

Sumber : Hasil Regresi EViews 9, (data diolah)

Berdasarkan hasil regresi *Random Effect Model* (REM) tersebut didapatkan model persamaan CAR sebagai berikut :

$$CAR = 18.83955 - 0.051512 ROE + 0.622167 ROA - 0.431308 NPF + 0.048235 FDR - 1.80E-07 SIZE - 0.070206 OEOI + 0.365521 INF - 0.000427 KURS + 3.31E-06 M2 + \varepsilon$$

Pengujian Hipotesis

Uji Parsial (Uji t-Statistik)

Dari hasil regresi *Random Effect Model* (REM) pada tabel 4 dapat dijelaskan uji t sebagai berikut:

1. Hasil t-statistik variabel ROE

Dari hasil pengujian t-statistik menunjukkan bahwa nilai probabilitas pada variabel ROE sebesar 0.1426. Nilai tersebut lebih besar dari nilai *alpha* sebesar 0.1, atau tidak signifikan pada tingkat 10%. Dengan demikian maka keputusan hipotesisnya adalah menerima H_0 dan menolak H_a .

2. Hasil t-statistik variabel ROA

Dari hasil pengujian t-statistik menunjukkan bahwa nilai probabilitas pada variabel ROA sebesar 0.0052. Nilai tersebut lebih kecil atau kurang dari nilai *alpha* sebesar 0.05, atau signifikan pada tingkat 5%. Dengan demikian maka keputusan hipotesisnya menolak H_0 dan menerima H_a . Sedangkan nilai koefisien yang bertanda positif (+) menunjukkan bahwa variabel ROA berpengaruh secara positif atau berbanding lurus terhadap variabel CAR.

3. Hasil t-statistik variabel NPF

Dari hasil pengujian t-statistik menunjukkan bahwa nilai probabilitas pada variabel NPF sebesar 0.0495. Nilai tersebut lebih kecil atau kurang dari nilai α sebesar 0.05, atau signifikan pada tingkat 5%. Dengan demikian maka keputusan hipotesisnya adalah menolak H_0 dan menerima H_a . Sedangkan nilai koefisien yang bertanda negatif (-) menunjukkan bahwa variabel NPF berpengaruh secara negatif atau berbanding terbalik terhadap variabel CAR.

4. Hasil t-statistik variabel FDR

Dari hasil pengujian t-statistik menunjukkan bahwa nilai probabilitas pada variabel FDR sebesar 0.0173. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai α sebesar 0.05, atau tidak signifikan pada tingkat 5%. Dengan demikian maka keputusan hipotesisnya adalah menolak H_0 dan menerima H_a . Sedangkan nilai koefisien yang bertanda positif (+) menunjukkan bahwa variabel FDR berpengaruh secara positif atau berbanding lurus terhadap variabel CAR.

5. Hasil t-statistik variabel SIZE

Dari hasil pengujian t-statistik menunjukkan bahwa nilai probabilitas pada variabel SIZE sebesar 0.0004. Nilai tersebut lebih kecil atau kurang dari nilai α sebesar 0.05, atau signifikan pada tingkat 5%. Dengan demikian maka keputusan hipotesisnya adalah menolak H_0 dan menerima H_a . Sedangkan nilai koefisien yang bertanda negatif (-) menunjukkan bahwa variabel SIZE berpengaruh secara negatif atau berbanding terbalik terhadap variabel CAR.

6. Hasil t-statistik variabel OEOI

Dari hasil pengujian t-statistik menunjukkan bahwa nilai probabilitas pada variabel OEOI sebesar 0.0673. Nilai tersebut lebih kecil atau kurang dari nilai α sebesar 0.1, atau signifikan pada tingkat 10%. Dengan demikian maka keputusan hipotesisnya adalah menolak H_0 dan menerima H_a . Sedangkan nilai koefisien yang bertanda negatif (-) menunjukkan bahwa variabel OEOI berpengaruh secara negatif atau berbanding terbalik terhadap variabel CAR.

7. Hasil t-statistik variabel INF

Dari hasil pengujian t-statistik menunjukkan bahwa nilai probabilitas pada variabel INF sebesar 0.6325. Nilai tersebut lebih besar dari nilai α sebesar 0.1, atau tidak signifikan pada tingkat 10%. Dengan demikian maka keputusan hipotesisnya adalah menerima H_0 dan menolak H_a .

8. Hasil t-statistik variabel KURS

Dari hasil pengujian t-statistik menunjukkan bahwa nilai probabilitas pada variabel KURS sebesar 0.4393. Nilai tersebut lebih besar dari nilai α sebesar 0.1, atau tidak signifikan pada tingkat 10%. Dengan demikian maka keputusan hipotesisnya adalah menerima H_0 dan menolak H_a .

9. Hasil t-statistik variabel M2

Dari hasil pengujian t-statistik menunjukkan bahwa nilai probabilitas pada variabel M2 sebesar 0.0000. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai α sebesar 0.05, atau tidak signifikan pada tingkat 5%. Dengan demikian maka keputusan hipotesisnya adalah menolak H_0 dan menerima H_a . Sedangkan nilai koefisien yang bertanda positif (+) menunjukkan bahwa variabel M2 berpengaruh secara positif atau berbanding lurus terhadap variabel CAR.

Uji Simultan (Uji F-Statistik)

Dari hasil regresi *Random Effect Model* (FEM) pada tabel 4, diketahui nilai $prob(F\text{-statistic})$ sebesar 0.000000. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai α sebesar 0.05, atau signifikan pada taraf keyakinan sebesar 95%. Dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang menunjukkan bahwa variabel ROE, ROA, NPF, FDR, SIZE, OEOI, INF, KURS dan M2 secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel CAR.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Dari hasil regresi *Random Effect Model* (REM) pada tabel 4.4, diketahui nilai R^2 sebesar 0.387408 atau sebesar 38.74%. Hal tersebut berarti bahwa variabel ROE, ROA, NPF, FDR, SIZE, OEOI, INF, KURS dan M2 mampu menjelaskan variabel CAR sebesar 38.74%. Sedangkan sisa dari nilai R^2 sebesar 0.612592 atau sebesar 61.26% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Pengaruh Return On Equity Terhadap Capital Adequacy Ratio

Berdasarkan hasil regresi data panel *Random Effect Model*, nilai koefisien regresi ROE sebesar -0.051512 yang menyatakan bahwa setiap kenaikan ROE sebesar 1 satuan, maka akan

menurunkan rata-rata CAR sebesar 0.051512 satuan. Nilai probabilitasnya sebesar 0.1426 yang menyatakan lebih besar dari nilai *alpha* 0.1 berarti bahwa ROE tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap CAR, maka hipotesis pertama dari penelitian ini tidak terbukti.

Hal ini bisa disebabkan oleh 2 tujuan yang bertolak belakang yang harus dicapai bank umum syariah, apabila bank mengharapkan *return* yang tinggi maka pengalokasian dana tentunya akan lebih difokuskan pada pembiayaan yang *profit oriented*, seperti *murabahah*, *ijarah*, *musyarakah* dan lain sebagainya. Oleh karena itu apabila bank menginginkan *return* yang tinggi maka pembiayaan yang lebih ditingkatkan adalah pembiayaan yang menggunakan akad *murabahah*, *ijarah*, dan *musyarakah*. Disisi lain, adanya pembiayaan macet yang menggunakan akad *mudharabah* mengharuskan bank untuk tetap memberikan persentase bagi hasil kepada beberapa nasabah yang menanamkan dananya berupa deposito *mudharabah* demi menjaga kepercayaan nasabah, sementara itu laba yang didapat menurun. Menurut Abhusharba (2013) kebanyakan deposan lebih menyukai menempatkan dananya pada deposito *mudharabah* karena adanya imbal hasil yang tinggi. Karena laba yang menurun dan bank harus memberikan bagi hasil kepada nasabah, maka pihak manajemen akan mengurangi laba ditahan. Jadi dapat disimpulkan bahwa apabila bank menarik dana nasabah deposito yang menggunakan akad *mudharabah*, akan kurang efektif jika banyak disalurkan pada pembiayaan yang juga menggunakan akad *mudharabah* pula. Karena jika pembiayaan tersebut macet maka akan mengurangi tingkat profitabilitas yang didapat, sehingga secara tidak langsung ROE tidak mempengaruhi CAR pada bank umum syariah di Indonesia.

Pengaruh Return On Assets Terhadap Capital Adequacy Ratio

Berdasarkan hasil regresi data panel *Random Effect Model*, nilai koefisien regresi ROA sebesar 0.622167 yang menyatakan bahwa setiap kenaikan ROA sebesar 1 satuan, maka akan menaikkan rata-rata CAR sebesar 0.622167 satuan. Nilai probabilitasnya sebesar 0.0052 yang menyatakan lebih kecil dari nilai *alpha* 0.05 berarti bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap CAR. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ROA memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap CAR, maka hipotesis kedua dari penelitian ini terbukti.

Berdasarkan landasan teori pengaruh ROA terhadap CAR adalah berpengaruh positif, dan berdasarkan hasil analisis regresi pada penelitian ini menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Syariah di Indonesia, dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan teori. ROA merupakan rasio terpenting diantara rasio profitabilitas lainnya dalam menganalisa laporan keuangan atas laporan kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh Non Performing Financing Terhadap Capital Adequacy Ratio

Berdasarkan hasil regresi data panel *Random Effect Model*, nilai koefisien regresi NPF sebesar -0.431308 yang menyatakan bahwa setiap kenaikan NPF sebesar 1 satuan, maka akan menurunkan rata-rata CAR sebesar 0.431308 satuan. Nilai probabilitasnya sebesar 0.0495 yang menyatakan lebih kecil dari nilai *alpha* 0.05 berarti bahwa NPF berpengaruh signifikan terhadap CAR. Sehingga dapat disimpulkan bahwa NPF memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap CAR, maka hipotesis ketiga dari penelitian ini terbukti.

Berdasarkan landasan teori pengaruh NPF terhadap CAR adalah berpengaruh negatif, dan berdasarkan hasil analisis regresi pada penelitian ini menunjukkan bahwa NPF memiliki pengaruh secara negatif dan signifikan terhadap CAR pada bank umum syariah di Indonesia, dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan teori. NPF akan merugikan bank karena tingginya NPF pada akhirnya akan mengurangi modal yang dimiliki bank. Peningkatan NPF disebabkan oleh peningkatan pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang dimiliki oleh bank. Hal tersebut mengakibatkan pendapatan bank menurun dan profitabilitas bank akan mengalami penurunan pula, sehingga akan berdampak pada penurunan modal, dan CAR akan semakin rendah.

Pengaruh Financing To Deposit Ratio Terhadap Capital Adequacy Ratio

Berdasarkan hasil regresi data panel *Random Effect Model*, nilai koefisien regresi FDR sebesar 0.048235 yang menyatakan bahwa setiap kenaikan FDR sebesar 1 satuan, maka akan menaikkan rata-rata CAR sebesar 0.048235 satuan. Nilai probabilitasnya sebesar 0.0173 yang menyatakan lebih kecil dari nilai *alpha* 0.1 berarti bahwa FDR berpengaruh signifikan terhadap

CAR. Sehingga dapat disimpulkan bahwa FDR memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap CAR, maka hipotesis keempat dari penelitian ini terbukti.

Berdasarkan landasan teori pengaruh FDR terhadap CAR adalah berpengaruh positif, yang berarti bahwa semakin tinggi FDR menunjukkan semakin baik bank dalam menjalankan fungsi intermediasinya, sebaliknya semakin rendah FDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan pembiayaan, dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan teori. Hal ini menunjukkan efisiensi bank umum syariah dalam mengelola likuiditasnya, dimana jumlah pembiayaan yang diberikan tidak lebih tinggi daripada pertumbuhan jumlah dana yang dihimpun sehingga bank tidak perlu menambah dananya melalui modal sendiri untuk menopang likuiditasnya.

Pengaruh *Bank Size* Terhadap *Capital Adequacy Ratio*

Berdasarkan hasil regresi data panel *Random Effect Model*, nilai koefisien regresi SIZE sebesar -0.00000018 yang menyatakan bahwa setiap kenaikan SIZE sebesar 1 satuan, maka akan menurunkan rata-rata CAR sebesar 0.00000018 satuan. Nilai probabilitasnya sebesar 0.0004 yang menyatakan lebih kecil dari nilai *alpha* 0.05 berarti bahwa SIZE berpengaruh signifikan terhadap CAR. Sehingga dapat disimpulkan bahwa SIZE memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap CAR, maka hipotesis kelima dari penelitian ini terbukti.

Berdasarkan landasan teori pengaruh SIZE terhadap CAR adalah berpengaruh positif, Dan berdasarkan hasil analisis regresi pada penelitian ini menunjukkan bahwa SIZE memiliki pengaruh secara negatif dan signifikan terhadap CAR pada bank umum syariah di Indonesia. Akan tetapi pada penelitian ini terdapat ketidaksesuaian teori dengan hasil, hal ini mengindikasikan bahwa perubahan yang terjadi pada sebuah ukuran perusahaan yang dipresentasikan dengan SIZE dapat menurunkan kecukupan modal yang dipresentasikan pada CAR Bank Umum Syariah di Indonesia. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Raharjo dkk (2014) bahwa bank dengan ukuran perusahaan yang besar juga memiliki kemungkinan untuk memiliki rasio kecukupan modal yang lebih kecil dibandingkan dengan bank-bank yang secara ukuran jauh lebih kecil. Peningkatan aset bank pada umumnya disebabkan oleh kenaikan aset bank yang produktif, baik dalam bentuk pembiayaan maupun investasi pada aset-aset yang berisiko. Seiring dengan tumbuhnya pembiayaan dan kepemilikan atas instrumen-instrumen keuangan yang berisiko maka potensi kerugian bank akibat utang yang tidak dibayarkan dan kerugian yang disebabkan oleh turunnya harga instrument keuangan yang dimiliki oleh bank juga menjadi semakin besar. Sesuai dengan regulasi kecukupan modal bank yang ada, maka tambahan utang yang tidak terbayarkan dan instrumen keuangan yang berisiko tersebut akan menaikkan *Risk-Weighted Assets* (RWA) bank yang kemudian akan membuat CAR menjadi turun.

Pengaruh *Operational Efficiency* Terhadap *Capital Adequacy Ratio*

Berdasarkan hasil regresi data panel *Random Effect Model*, nilai koefisien regresi OEOI sebesar -0.070206 yang menyatakan bahwa setiap kenaikan OEOI sebesar 1 satuan, maka akan menurunkan rata-rata CAR sebesar 0.070206 satuan. Nilai probabilitasnya sebesar 0.0673 yang menyatakan lebih kecil dari nilai *alpha* 0.1 berarti bahwa OEOI berpengaruh signifikan terhadap CAR. Sehingga dapat disimpulkan bahwa OEOI memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap CAR, maka hipotesis keenam dari penelitian ini terbukti.

Berdasarkan landasan teori pengaruh OEOI terhadap CAR adalah berpengaruh negatif, yang berarti bahwa semakin kecil OEOI berarti semakin efisien kegiatan operasional Bank, maka CAR akan mengalami peningkatan. Rasio OEOI menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya terutama pembiayaan berdasarkan jumlah dana yang berhasil dihimpun. Hal tersebut memungkinkan bank untuk memperoleh laba yang akan memperkuat modal. Sebaliknya, semakin besar OEOI berarti kegiatan operasional bank kurang efisien, maka CAR akan mengalami penurunan. Hal tersebut karena modal yang dimiliki akan digunakan untuk menyerap kerugian dari kegiatan operasional, dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Pengaruh *Inflasi* Terhadap *Capital Adequacy Ratio*

Berdasarkan hasil regresi data panel *Random Effect Model*, nilai koefisien regresi INF sebesar 0.365521 yang menyatakan bahwa setiap kenaikan INF sebesar 1 satuan, maka akan menaikkan rata-rata CAR sebesar 0.365521 satuan. Nilai probabilitasnya sebesar 0.6325 yang menyatakan lebih besar dari nilai *alpha* 0.1 berarti bahwa INF tidak berpengaruh terhadap CAR. Sehingga

dapat disimpulkan bahwa INF tidak memiliki pengaruh terhadap CAR, maka hipotesis ketujuh dari penelitian ini tidak terbukti.

Hal ini bisa disebabkan karena sistem operasional bank umum syariah yang tidak menggunakan sistem bunga (yang mengakibatkan kenaikan atau penurunan pada inflasi), sehingga secara tidak langsung inflasi tidak mempengaruhi CAR.

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap *Capital Adequacy Ratio*

Berdasarkan hasil regresi data panel *Random Effect Model*, nilai koefisien regresi KURS sebesar -0.000427 yang menyatakan bahwa setiap kenaikan KURS sebesar 1 satuan, maka akan menurunkan CAR sebesar 0.000427 satuan. Nilai probabilitasnya sebesar 0.4393 yang menyatakan lebih besar dari nilai *alpha* 0.1 berarti bahwa KURS tidak berpengaruh terhadap CAR. Sehingga dapat disimpulkan bahwa KURS tidak memiliki pengaruh terhadap CAR, maka hipotesis kedelapan dari penelitian ini tidak terbukti.

Hal tersebut karena apabila terjadi apresiasi Rupiah terhadap Dollar, mengindikasikan bahwa banyak modal yang masuk ke Indonesia, termasuk ke dalam bank syariah. Maka jumlah modal yang diterima bank akan meningkat sehingga rasio kecukupan modal pun bertambah. Akan tetapi pada penelitian ini terdapat ketidaksesuaian teori dengan hasil, hal tersebut disebabkan karena pada dasarnya berapapun tingkat kurs yang berlaku, tidak akan berpengaruh terhadap perbankan syariah karena perbankan syariah tidak mengenal spekulatif yang memperhitungkan dengan adanya tingkat kurs.

Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap *Capital Adequacy Ratio*

Berdasarkan hasil regresi data panel *Random Effect Model*, nilai koefisien regresi M2 sebesar 0.00000331 yang menyatakan bahwa setiap kenaikan M2 sebesar 1 satuan, maka akan menaikkan rata-rata CAR sebesar 0.00000331 satuan. Nilai probabilitasnya sebesar 0.0000 yang menyatakan lebih kecil dari nilai *alpha* 0.05 berarti bahwa M2 berpengaruh signifikan terhadap CAR. Sehingga dapat disimpulkan bahwa M2 memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap CAR, maka hipotesis kesembilan dari penelitian ini terbukti.

Berdasarkan landasan teori pengaruh M2 terhadap CAR adalah berpengaruh positif, yang berarti bahwa kenaikan Jumlah Uang Beredar dapat meningkatkan CAR. Hal tersebut karena masyarakat banyak membelanjakan uangnya baik dalam bentuk tabungan maupun investasi yang keduanya merupakan komponen dari permodalan, sehingga jumlah uang beredar dapat meningkatkan CAR, dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan teori. Disisi lain Warjiyo (2004) berpendapat bahwa mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui saluran uang secara implisit beranggapan bahwa semua dana yang dimobilisasi perbankan dari masyarakat dalam bentuk uang beredar dipergunakan untuk pendanaan aktivitas sektor riil melalui penyaluran kredit perbankan. Dengan begitu maka pihak bank akan mendapatkan keuntungan melalui pembiayaan yang disalurkan atas terjadinya peningkatan jumlah uang beredar pada masyarakat.

F. PENUTUP

Kesimpulan

1. Variabel kinerja bank *Return on Assets (ROA)*, *Non Performing Financing (NPF)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Bank Size (SIZE)*, dan *Operational Efficiency (OEOI)* mempunyai pengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Bank Umum Syariah di Indonesia.
2. Variabel kinerja bank *Return on Equity (ROE)* tidak mempunyai pengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Bank Umum Syariah di Indonesia.
3. Variabel makroekonomi Jumlah Uang Beredar mempunyai pengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Bank Umum Syariah di Indonesia.
4. Variabel makroekonomi Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah tidak mempunyai pengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Bank Umum Syariah di Indonesia.
5. Secara bersama-sama variabel kinerja bank yaitu ROE, ROA, NPF, FDR, SIZE, OEOI dan variabel makro ekonomi yaitu Inflasi, Nilai Tukar Ruipah dan Jumlah Uang Beredar mempunyai pengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Bank Umum Syariah di Indonesia. Besarnya pengaruh variabel tersebut sebesar 38.74%, dan sisanya sebesar 61.26% dipengaruhi oleh faktor lain diluar dari penelitian ini.

Saran

Pemerintah sebagai regulator diharapkan bisa mendukung perkembangan bank umum syariah dengan meningkatkan pengawasan terhadap variabel makroekonomi yang memiliki pengaruh langsung terhadap rasio permodalan seperti jumlah uang beredar (M2). Serta melakukan pengontrolan, perhitungan, pengawasan dan melihat perkembangan tersebut sehingga bank umum syariah dapat meningkatkan kemampuan instrumen keuangannya dan dapat meminimalisir risiko kerugian apabila terjadi gejolak pada variabel makroekonomi tersebut, yang selanjutnya diharapkan supaya bank umum syariah dapat bersaing dengan bank umum konvensional.

Bank umum syariah harus meningkatkan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan pembiayaan. Komposisi pembiayaan juga harus diperhatikan karena pembiayaan yang produktif dapat meningkatkan permodalan serta dapat menggerakkan perekonomian. Bank umum syariah juga diharapkan untuk terus memantau *nisbah* bagi hasil dan *margin* yang ditawarkan untuk menarik perhatian nasabah. Disamping hal tersebut, pencapaian kinerja keuangan juga penting untuk diperhatikan, sejauh mana perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba yang dicerminkan oleh rasio ROE. Bank harus dapat meningkatkan kinerjanya yang secara langsung dapat mempengaruhi permodalan dan akan meningkatkan rasio CAR. Hal tersebut adalah upaya yang harus dilakukan bank umum syariah untuk mengoptimalkan rasio CAR dalam mewujudkan kerangka permodalan yang kuat dan stabil pada masa mendatang.

Implikasi Kebijakan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio keuangan bank (terutama ROA) mampu meningkatkan CAR pada bank umum syariah yang beroperasi di Indonesia periode 2014 – 2017. Sisi positif dari hasil penelitian ini adalah mempertegas hasil penelitian sebelumnya (Abhusharba, 2013; Dreca 2013; dan Kalifa, 2017) yang menyebutkan bahwa variabel ROA mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR.

ROA merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap CAR yang ditunjukkan oleh besarnya nilai dari koefisien atau beta sebesar 0.622167. Berdasarkan hasil analisis tersebut mengindikasikan bahwa manajemen bank perlu memperhatikan ROA, karena ROA merupakan variabel yang paling dominan dan konsisten dalam mempengaruhi CAR, artinya tingkat keuntungan operasional bank dengan menggunakan total asetnya mampu menjaga tingkat kesehatan bank yang tercermin melalui besarnya CAR. Namun CAR yang terlalu besar juga perlu menjadi pertimbangan manajemen bank, karena hal tersebut mengindikasikan bahwa modal sendiri bank tidak dioperasionalkan secara optimal meski dari segi likuiditas dapat dikategorikan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abusharba, Mohammed T, Iwan T, Munawar I, dan Aulia R. (2013). Determinants of Capital Adequacy Ratio (CAR) in Indonesia Islamic Commercial Banks. *Global Review of Accounting and Finance*, Vol. 4, No. 1 Maret 2013, Pp. 159-170.
- Brealey, Myers, dan Marcus, (2011). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Brigham, E.F. dan Houston, J.F., 2007, *Fundamental Of Financial Management*, Eleventh Edition, Thomson South-Western, United States of America.
- Brinkmann, Emile J., Paul M. Horvitz (1995), Risk-based Capital Standards and the Credit Crunch, *Journal of Money, Credit and Banking*, Vol. 27, No. 3 (Aug., 1995), pp. 848-863.
- Colombage, Sisira R.N., 2007, Consistency and Controversy in Corporate Financing Practices: Evidence From An Emerging Market, *Studies In Economics and Finance*, Vol. 24, pp. 51-71.

- Dreca, Nada. (2013). *Determinants of Capital Adequacy Ratio in Selected Bosnian Banks*. Dumlupinar Universitesi Sosyal Bilimler Dergisi EYI 2013 Ozel Sayisi.
- Gujarati, D. N. and Porter, D. C. (2003). *Basic Econometrics*. (4th Edition). Asia : McGraw-Hill Education.
- Islamic Financial Services Board (IFSB) 2010, 'Islamic Development Bank, and Islamic Research and Training Institute', Islamic Finance and Global Financial Stability. <http://www.ifsb.org/>
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Lev, Baaruch dan S, Ramu Thiagarajan. (1993). Fundamental Information Analisis. *Journal Accounting Research (JAR)*, Vol.13 No.2 (autum), pp.190-215.
- Levine, John R., Young, Margaret Levine. "Internet for Dummies. Twelfth edition". Wiley Publishing, New Jersey, USA, 2010.
- Munawir, S. (2002). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta : UPP-AMP YKPN.
- Myers, Stewart C. (1984). *The Capital Structure Puzzle*. *Journal of Finance*.
- Nachrowi, Djalal Nachrowi, Hardius Usman. (2006). *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Lembaga Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- N. Lapoliwa.2000.*Akuntansi Perbankan*. Akuntansi Transaksi Bank Dalam Valuta Rupiah. Jakarta : Institut Bankir Indonesia
- Ross, Stephen.A., Westerfield, R.W.,dan Jaffe, Jeffrey., 2010 , *Corporate Finance*, Ninth Edition, McGraw - Hill, New York.
- Seitz, Neil dan Mitch Elison. (1999). *Capital Budgeting and Long-term Financing Decisions*, Third Edition. Orlando : The Dryden Press.
- Siamat, Dahlan. (2000). *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta: FE-UI.
- Suharyadi, & Purwanto. (2008). *Statistika untuk Ekonomi dan Keuangan Modern (Buku 1 - Edisi 2)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Veithzal Rivai, Andria Permana Veithzal dan Ferry N Idroes. (2007). *Bank and Financial Institution Management, Conventional and Syar'i System*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wagdi, Kalifa & Eralp Bektaş (2017). *The impacts of bank-specific and macroeconomic variables on the capital adequacy ratio: evidence from Islamic banks*, Applied Economics Letters, DOI: 10.1080/13504851.2017.1340559.
- Warjiyo, Perry. 2004. *Bank Indonesia Bank Sentral Republik Indonesia: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK).
- William L. Megginson, (1996). "Corporate Finance Theory". Addison – Wesley Educational Publishers Inc, United States.